

## BAB IV

### PENGARUH KONSEP MAHABBAAH RABI'AH AL-ADAWIYAH TERHADAP PERKEMBANGAN TASAWUF

#### A. Pengaruh Konsep Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah

Rabi'ah adalah perempuan sufi yang dianggap sebagai perintis aliran tasawuf *Hubbul Illahiyah*.<sup>1</sup> Dia mengajak manusia berbagi rasa dalam bertaqwa. Mencintai Allah melebihi segala yang ada. Mengesampingkan urusan dunia yang bersifat sementara dan fana. Setiap langkah perjalanan waktu diprioritaskan kepada ibadah serta mencintai Allah Swt. Di lubuk hati yang paling dalam tak pernah tersentuh perasaan cinta, kecuali cinta kepada Allah.

Semasa hidupnya, Rabi'ah menghabiskan hidupnya hanya untuk “mencintai Allah” tidak ada ruang kosong dalam hatinya untuk mencintai manusia, khususnya lelaki sebagai pendamping hidupnya. Dia mengajarkan kepada umat Islam agar dalam melaksanakan ibadah senantiasa di dasari karena cinta kepada Allah bukan karena makhluk-Nya.

Rabi'ah adalah pelopor dalam meletakkan kaidah-kaidah rasa cinta dan rasa sedih di dalam perkembangan tasawuf Islam. Dialah yang meninggalkan bisikan-bisikan kejujuran dalam mengungkapkan renungan tentang cinta dan kesedihannya. Puisi dan prosa mendominasi sastra Sufi sesudah masa Rabi'ah adalah bau semerbak dari sekian banyak keharuman Rabi'ah al-Adawiyah, sang pelopor dalam kecintaan dan kesedihan di dalam Islam. Orang yang mencintai secara sempurna tidak akan terpengaruh oleh celaan para pencela dan hinaan para penghina. Malah hal itu menjadikannya terdorong untuk mengokohkan *mahabbahnya* kepada Tuhannya.

---

<sup>1</sup> Abdul Mun'im Qandil, *Figur Wanita Sufi : Perjalanan Hidup Rabi'ah Al Adawiyah dan cintanya kepada Allah* terj. Mohd. Royhan Hasbullah dan Mohd. Sofyan Amrullah (Surabaya: Pustaka Progresif, 1933), 1.

Mahabbah sebagai martabat untuk mencapai tingkat makrifat (ilmu yang dalam untuk mencari dan mencapai kebenaran dan hakikat) diperoleh Rabi'ah setelah melalui martabat-martabat kesufian, dari tingkat ibadah dan zuhud ke tingkat ridla, dan ihsan (kebajikan), sehingga cintanya hanya kepada Allah SWT.

Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*), dan cinta pada Rasul-Nya, merupakan seagung-agungnya kewajiban keimanan, sebesar-besarnya pokok keimanan, dan semulia-mulia dasar keimanan. Bahkan ia merupakan pokok setiap amal perbuatan dari segala perbuatan keimanan dan keagamaan. Setiap gerak dan perbuatan muncul dari *mahabbah*, baik itu dari *mahabbah* yang terpuji (*mahmudah*) maupun yang dari *mahabbah* yang tercela (*madzmumah*).<sup>2</sup>

Seluruh amal perbuatan keimanan itu tidak lahir kecuali dari *mahabbah mahmudah*, yaitu cinta kepada Allah. Sementara amal yang lahir dari *mahabbah madzmumah* di sisi Allah itu tidak menjadi amal saleh. Ajaran-ajaran Rabi'ah tentang tasawuf dan sumbangannya terhadap perkembangan sufisme dapat dikatakan sangat besar.

Rabi'ah memang identik dengan “cinta” dan “air mata”, identik dengan citra dan kesucian. Tidak berlebihan apabila sepanjang zaman para pengkaji sejarah tasawuf, bahkan para penempuh jalan Sufi sendiri, merasakan adanya kekurangan manakala belum “menghadirkan” spirit Rabi'ah dalam ulasan dan kontemplasinya. Sebagai seorang guru dan panutan kehidupan sufistik, Rabi'ah banyak dijadikan panutan oleh para Sufi, dan praktis penulis-penulis besar Sufi selalu membicarakan ajarannya dan mengutip syair-syairnya, sebagai seorang ahli tertinggi.

Paham mahabbah mempunyai dasar al-Qur'an,:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ. (المائدة : 54)<sup>3</sup>

“Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya”.

<sup>2</sup> Ibnu Taimiyah, *Risalah Tasawuf Ibnu Taimiyah* (Jakarta: Penerbit Hikmah 2002), 55.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2002), 184.





jadi rujukan lewat konsepsi mahabbah-Nya, sebagai masa transisi dari konsepsi sebelumnya (*khauf*, dan *raja*). Prosesnya via purgatif (penyucian hati) ke via kontemplatif (perenungan dengan berdzikir) lantas via illuminatif (tersingkapnya tabir penyekat alam ghaib),

Terlalu tingginya kecintaan Rabi'ah terhadap Allah mengesankan ada pengabaian atas janji, surga dan ancaman neraka, sebagai motivasi pengabdian. Cinta tanpa pamrih ini, tak pelak menimbulkan revolusi rohaniyah pada masa sesudahnya. Dan masih jarang tulisan yang mencoba untuk mengkritisi dengan penalaran yang jernih untuk kembali ke *mahabbah 'aqliyyah* dari *'athifiyyah*. Pembahasan tentang cinta kepada Allah cenderung mengaitkan Rabi'ah al-Adawiyah, seorang perempuan suci. Dia yang pertama membuat bahasa cinta menjadi pokok kosakata rohani Islam<sup>7</sup> dan bersaham besar dalam memperkenalkan cinta Allah dalam mistisisme Islam<sup>8</sup> serta mengajarkan *al-hubb* dengan isi dan pengertian yang khas tasawuf.

Margaret Smith menilai Rabi'ah sebagai pelopor doktrin ini dan mengkombinasikan dengan *kasyf*, terbukanya hijab pada akhir tujuan, Sang Kekasih, oleh pecintanya dan Annemarie Schimmel menyatakan wanita yang penyendiri dalam keterasingan suci dan memberikan warna mistik sejati.<sup>9</sup> Rabi'ah si perawan shaleh dengan pandangan-pandangannya telah membukakan pintu hati manusia dalam menuju kebaikan. Oleh karena itu, para tokoh sufi memberinya julukan tokoh kebajikan. Banyak orang yang mempraktekkan bahwa kewajiban sufi itu berupa dzikir yang diulang-ulang, atau pertemuan serta upacara-upacara rutin yang diadakan bersama-sama dengan menggoyang-goyangkan badan. Tapi orang-orang yang meneliti kehidupan para sahabat

---

<sup>7</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab rujukan tentang relasi gender dalam kosmologi dan teologi Islam* cet IV terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nashrullah (Bandung: Mizan 1998), 329.

<sup>8</sup> Fariduddin Al-Attar, *Warisan Para Auliya*, cet II terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka 1994), 47.

<sup>9</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* terj. Sapardi Djoko Damono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 38.













